

Desain Kurikulum Merdeka Belajar dan Transformasi Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Muhammad Syafiq Mughni

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email: syafiqmughni33@gmail.com

Abstract. *This article was written to examine the new policy of the Ministry of Kemendikbud, namely the Kurikulum Merdeka Belajar Design, and its Implications for Evaluation of Islamic Religious Education Learning. The emergence of this new curriculum is due to the results of an assessment conducted by PISA (Programme for International Student Assessment) assessing that the quality of education in Indonesia is ranked 74th out of 79 countries. Broadly speaking, Indonesian education has experienced a very significant decline in literacy and numeracy. Starting from this phenomenon, the Ministry of Education and Culture designed a new curriculum design called independent learning. This study uses the Library Research method. Namely by collecting data and information in the form of texts, policy documents and previous studies on curriculum design in a formal institution. After studying the design of the Kurikulum Merdeka Belajar, this study analyses the implications of the Kurikulum Merdeka Belajar design with evaluation in Islamic religious education learning. The results of this study include, among others, that the new policy on the design of the Kurikulum Merdeka Belajar that will be applied in all formal education institutions in Indonesia is broadly as follows: 1) The national exam which previously only focused on the cognitive competence of students in the Kurikulum Merdeka Belajar has changed. become a minimum competency assessment that is held halfway through the education level process. 2) National standard school exams, which were formerly administered by the state, in this Kurikulum Merdeka Belajar were given to related educational institutions. 3) Simplification in compiling learning device documents. 4) Changes in the Zoning system in the admission of new students. Islamic religious education is a subject that is different from other subjects, this is because the learning process of Islamic religious education is coloured by divine spirits, from these divine spirits used to design an Islamic religious learning. Seeing the characteristics of the Kurikulum Merdeka Belajar that have been analysed above, the evaluation of Islamic religious education learning should be transformed into Authentic Assessment. In authentic research, Islamic education does not only assess students cognitively, but also assesses affectively (qolbiyah) and also morally (amaliyah).*

Keywords: *Merdeka Curriculum, learning evaluation, Islamic education*

Abstrak. Artikel ini ditulis untuk mengkaji kebijakan baru dari Kemendikbud yakni Desain Kurikulum merdeka Belajar, dan Implikasinya terhadap Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Munculnya kurikulum baru ini dikarenakan hasil asesmen yang dilakukan oleh PISA (Programme fir International Student Assessment) menilai bahwa kualitas pendidikan indonesia berada di pada urutan ke 74 dari 79 negara. Secara garis besarnya pendidikan indonesia mengalami penurunan yang sangat signifikan di bidang literasi dan numerasi. Berawal dari fenomena tersebut Kemendikbud merancang desain kurikulum baru yang disebut dengan merdeka belajar. Penelitian ini menggunakan

metode penelitian Library Research. Yakni dengan mengumpulkan data-data dan informasi berupa naskah, dokumen kebijakan dan penelitian-penelitian terdahulu tentang desain kurikulum dalam sebuah lembaga formal. Setelah mengkaji tentang desain kurikulum merdeka belajar, penelitian ini menganalisis implikasi desain kurikulum merdeka belajar dengan evaluasi dalam pembelajaran pendidikan agama islam. Adapun hasil dari penelitian ini antara lain, bahwa Kebijakan baru tentang Desain kurikulum merdeka belajar yang akan diterapkan di seluruh lembaga pendidikan formal Indonesia ini secara gars besar ialah: 1) Ujian nasional yang dulunya hanya berfokus pada kompetensi kognitif peserta didik dalam kurikulum merdeka belajar ini berubah menjadi Assessment kompetensi minimum yang diselenggarakan di paruh proses jenjang pendidikan. 2) Ujian sekolah berstandart nasional yang dulunya dikelola oleh negara, dalam kurikulum merdeka belajar ini diberikan kepada lembaga pendidikan terkait. 3) Penyederhanaan dalam menyusun dokumen perangkat pembelajaran. 4) Perubahan sistem Zonasi dalam Penerimaan peserta didik baru. Pendidikan agama islam merupakan mata pelajaran yang berbeda dengan mata pelajaran lain, ini disebabkan karena proses belajar Pendidikan agama islam diwarnai oleh spirit-spirit ilahiyah, dari spirit-spirit ilahiyah tersebut digunakan untuk mendesain sebuah pembelajaran agama islam. Melihat karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar yang sudah dianalisis diatas, maka Evaluasi pembelajaran pendidikan agama islam harusnya bertransformasi menuju Penilaian Autentik. Dalam penelitian autentik pendidikan islam tidak hanya menilai peserta didik secara kognitif saja, tetapi juga menilai secara Afektif (qolbiyah) dan juga Perilaku (amaliyah).

Kata kunci: 3-5 kata atau frasa yang mencerminkan isi artikel (secara alfabetis).

LATAR BELAKANG

Pendahuluan Perkembangan dunia saat ini sudah sampai pada apa yang disebut manusia sebagai era disrupsi. Era disrupsi merupakan sebuah fase atau keadaan yang disebabkan oleh guncangan Revolusi industry 4.0 dan era society 5.0. Era ini merubah system, tatanan, nilai dalam kehidupan, Tak terkecuali tentang pendidikan. Ketidakjelasan arah perubahan yang menyebabkan ambiguitas (*Ambiguity*) adalah salah satu ciri khas dari era disrupsi, karena Pada Era ini, teknologi informasi sudah menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia termasuk dalam bidang-bidang pendidikan di Indonesia. Sehingga terjadilah kemudian apa yang disebut dengan disrupsi pendidikan. Fenomena disrupsi pendidikan ini menyeluruh, menjalar ke semua lini pendidikan. Sederhananya, pendidikan sudah bergeser, pergeseran ini mulai dari pengertian, tata-cara, hingga nilai atau *value* pendidikan itu sendiri (Rahman & Nuryana, 2019:29).

Pada fase ini, manusia diuji dengan datangnya teknologi yang tak terkendali, khususnya umat islam dengan segala nilai dan tradisi keislamannya. Dalam kasus-kasus tertentu para umat islam sudah tergerus arus modern dengan segala sekularitasnya, sehingga umat islam kesulitan untuk berpegang teguh pada nilai-nilai ajaran islam yang sifatnya menjadi anti-tesa bagi kebiasaan yang dibawah oleh era disrupsi ini. Dari situlah multi-krisis yang terjadi kepada umat islam tidak dapat terhindarkan, mulai krisis ideologi, krisis ekologi, krisis epistemologi dan krisis eksistensial (Naşr, 1994:20).

Pergeseran yang terjadi secara global tersebut memunculkan dampak positif dan negatif, yang kemudian menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk tetap eksis dan selalu bisa mencetak generasi yang akan meneruskan *derek* peradaban (Rahman &

Nuryana, 2019):30. Siap atau tidak pendidikan dituntut untuk adaptif dan bertransformasi menjawab tantangan yang ada, alah satunya dengan menyusun desain pengembangan baru untuk sistem atau kurikulum pendidikan, hal ini sepertinya merupakan langkah yang wajib dilakukan, mengingat tantangan yang ada di abad 20 dan abad 21 ini sangat berbeda. Susunan sistem baru pendidikan tersebut nantinya akan diharapkan mampu untuk menjawab realitas hiruk-pikuknya dunia ini degan mencetak lulusan-lulusan yang mampu bersaing baik dalam dunia Keilmuan dan dunia kerja(Tan et al., 2018:21), salah satu karakteristik sistem pendidikan 4.0 ini haruslah siswa atau peserta didik sudah saatnya menjadi *Subject Maker* dalam pendidikan, Integrasi proses pembelajaran dengan masyarakat, lingkungan dan dunia kerja.

Tetapi, realitas yang ada di lembaga pendidikan formal saat ini, tidak ada perubahan, apa yang kini diterapkan masih saja sama dengan apa yang mereka terapkan pada 5 tahun lalu, artinya para penggerak di lembaga pendidikan formal masih belum sadar betul adanya perubahan yang menyeluruh ini. Salah satu bukti konkret ialah masih ada atau banyak para lembaga pendidikan formal yang memposisikan pendidik sebagai sumber pengetahuan utama, dan peserta didik selalu dijadikan sebagai objek dari proses pembelajaran (Elihami, 2019).

Permasalahan yang ada ini, direspon oleh Kemendikbud dengan diterbitkannya Kurikulum baru, Nadiem Makarim selaku menteri Pendidikan dan kebudayaan secara tegas menyatakan ini merupakan desain kurikulum baru dengan Sebutan kurikulum “Merdeka Belajar”, yang mempunyai spirit merdeka dalam berpikir. Usut punya usut kebijakan ini dibentuk disinyalir karena menurut nadim makarim lembaga pendidikan formal saat ini sudah gagal dalam menciptakan penilaian pembelajaran mereka sendiri.(Iman et al., 2021) Dalam cita-citanya, kurikulum baru ini mampu meningkatkan kualitas pendidikan indonesia mulai dari tingkat dasar sampai jenjang perguruan tinggi.(Marisa, 2021)

Dengan adanya desain kurikulum baru tersebut, maka pasti akan berimplikasi kepada seluruh tatanan yang sudah terlanjur *nyaman* ini, pasti ada transformasi baik secara metode, media, strategi atau prioritas-prioritas lain. Dalam garis besarnya, perubahan yang ada dalam kurikulum baru ini ialah (1)Ujian sekolah berstandart Nasional dikembangkan oleh sekolah masing-masing (2)Ujian Nasional bertransformasi menjadi Assessment Kompetensi Minimum (3) Kebebasan Pendidik untuk merancang dan mendesain Proses Belajar Mengajar (4) Fleksibilitas dalam Penerimaan Peserta Didik baru (Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021). Dengan adanya transformasi besar-besaran tersebut kiranya perlu untuk dikaji tentang bagaimana Desain Kurikulum Merdeka Belajar dan Bagaimana Implikasinya dengan Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

KAJIAN TEORITIS

1. Desain Kurikulum Merdeka Belajar Kemendikbud

Merdeka Belajar merupakan Kebijakan baru yang diluncurkan oleh Kemendikbud RI untuk mengubah arah baru pendidikan Indonesia. Kemendikbud dengan pemimpin barunya Nadim makarim merumuskan terobosan baru ini bukan tanpa sebab. Hal ini disinyalir karena Prestasi Pendidikan Indonesia hanya menduduki posisi 74 dari 79 negara, ini artinya kualitas pendidikan Indonesia mendapatkan Ranking ke enam dari bawah untuk bidang matematika dan Literasi (Uswatiah et al., 2021). Kompetensi literasi yang dimaksud bukan hanya pengukuran kemampuan membaca abjad, tetapi kompetensi menganalisis objek baca dengan memahami makna yang tersirat

didalamnya.(Suryaman, 2020) Dan yang dimaksud dengan kompetensi matematika yang dimaksud bukan tentang kompetensi hitung-menghitung dalam mata pelajaran matematika, tetapi kecakapan peserta didik dalam menerapkan numerasi dalam kehidupan nyata.(Andiani et al., 2021)

Riwayat pendidikan yang pernah ditempuh oleh Nadim makarim di Harvard tampaknya memberikan pengaruh yang dominan atas pemikiran dan tindakannya. Salah satu aliran filsafat yang dianut oleh nadim ialah aliran filsafat *progressivism* yang dipopulerkan oleh John Dewey. Doktrin aliran *progressivism* memberi penekanan kepada proses pendidikan untuk mengembangkan segenap potensi yang ada dalam diri manusia tersebut. Proses perkembangan potensi yang dimaksud dilakukan secara mandiri dan alamiah, bahkan aliran ini sangat *getol* menolak model pendidikan otoriter yang mengharuskan setiap karakter dan potensi peserta didik harus sama.(Fadlillah, 2017) Tetapi apapun yang melatarbelakangi model pemikiran beliau, terobosan untuk merombak aspek-aspek yang menghambat kualitas pendidikan di indonesia ini layak mendapatkan apresiasi. Desain kurikulum merdeka belajar secara garis besar terdapat empat pilar terobosan yang akan dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, tentang asesmen nasional. Penilaian nasional yang dulunya UN (ujian nasional) yang hanya berfokus kepada Penilaian Kognitif peserta didik dalam kurikulum merdeka belajar ini bertransformasi menjadi penilaian kemampuan penalaran literasi dan numerik yang didasarkan pada tes PISA. Penilaian ini dilaksanakan pada paruh waktu jenjang pendidikan, jika Sekolah dasar maka di kelas 4, jika Sekolah Menengah pertama aka di kelas 8 dan jika sekolah menengah atas atau sekolah menengah kejuruan maka di kelas 11. Esensi dai penilaian yang dilakukan pada saat paruh waktu jenjang pendidikan ini ialah agar lembaga pendidikan terkait melakukan evaluasi dan re-strategi, bukan untuk sebagai ajang tes kelulusan. Harapannya nanti jika lembaga terkait mengetahui hasil tes penalaran literasi dan numerasi maka lembaga yang terkait harus mengadakan evaluasi dan re-strategi dengan berlandaskan hasil penilaian tersebut. Apakah para calon lulusan ini sudah benar-benar siap terjun dalam dunia kerja dan dunia keilmuan level selanjutnya.(Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021) Pada kurikulum K13 penilaian nasional tata disebut Ujian Nasional (UN) mengundang para kritik praktisi pendidikan, pasalnya Ujian nasional (UN) hanya berorientasi kepada penguasaan materi(Hadi, 2014), bukan penalaran dan pemecahan masalah, dan dikarenakan model penilaiannya seperti itu, maka proses belajar mengajar hanya berorientasi menghafal bukan penalaran dan pemahaman makna.

Kedua, ujian sekolah berstandart nasional (USBN). USBN diserahkan sepenuhnya ke lembaga pendidikan terkait, dalam kurikulum ini lembaga pendidikan formal diberikan kemerdekaan untuk mengukur kemampuan akhir peserta didiknya, baik dengan cara tes kognisi, portfolio, karya tulis ilmiah, atau bentuk yang lain.(Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021) Berbeda dengan pelaksanaan USBN dalam kurikulum K13, dalam kurikulum K13 USBN bersifat terpusat, sehingga lembaga pendidikan terkait tidak bisa mengevaluasi hasil proses belajar mengajar secara komprehensif. Hal itu justru bertentangan dengan UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003.(Suwandi, 2013).

Ketiga, penyederhanaan Administrasi pembelajaran. Dalam kurikulum baru yang diusung oleh nadim makarim ini menegaskan penyederhanaan dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dokumen RPP dalam desain kurikulum merdeka belajar ini cukup hanya 1 lembar saja, dengan adanya penyederhanaan dokumen RPP ini diharapkan para pendidik mendistribusikan waktu, tenaga dan pikirannya untuk hal lain

yang bermanfaat kepada peningkatan kualitas pendidikan di lembaga terkait. (Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021) Bisa berupa peningkatan kompetensi pendidik, observasi lingkungan peserta didik, dan juga melakukan pengamatan-pengamatan lain yang nantinya bisa digunakan sebagai landasan perencanaan proses belajar mengajar. (Suryaman, 2020)

Keempat, sistem penerimaan peserta didik baru (PPDB). Dalam segmentasi ini sistem zonasi diperluas. Pada kurikulum sebelumnya, letak lokasi pendidikan formal tidak diatur dalam aturan ini, sehingga menyebabkan ada beberapa sekolah yang kekurangan dan ada yang kelebihan peserta didik. Sehingga sistem zonasi pada kurikulum sebelumnya terkendala saat implementasi. Pada kurikulum baru ini sistem zonasi dirubah, kebijakan merdeka belajar memberikan kemerdekaan bagi daerah untuk mengatur sistem zonasinya sesuai dengan kebutuhan dan tantangan yang ada di lapangan. perubahan tersebut berbentuk perubahan persentase penerimaan peserta didik baru jalur zonasi, jalur afirmasi dan jalur prestasi. Perbandingan Persentase sistem zonasi dalam kurikulum K13 dan Kurikulum merdeka Belajar bisa dilihat dalam tabel dibawah ini.

Tabel 1
Perbedaan Sistem Penerimaan Peserta Didik Baru

Jenis Jalur	Kebijakan K13	Kebijakan Merdeka Belajar
Zonasi	80%	50%
Afirmasi	15%	15%
Prestasi	5%	0-30% (sesuai kondisi)
Pindahan	-	5%

Dari desain yang disuguhkan oleh Kemendikbud dengan judul Kurikulum “Merdeka Belajar” bisa terlihat ada beberapa hal yang spiritnya sama dengan doktrin aliran filsafat pendidikan *Progressivism*. Setidak-tidaknya keduanya sama-sama mengusung semangat kebebasan dan kemerdekaan bagi lembaga pendidikan untuk mengeksplorasi secara maksimal potensi-potensi yang dimiliki oleh pelakunya, baik dari unsur peserta didik maupun pendidik. (Fadlillah, 2017) Dengan demikian, orientasi kurikulum baru ini benar-benar murni untuk mendayagunakan segenap potensi dan penalaran peserta didik secara kritis dan progresif. Ini merupakan angin segar bagi pendidikan Indonesia, dengan demikian orientasi pendidikan Indonesia berupaya agar memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses belajar mengajar.

2. Evaluasi Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran agama menjadi sebuah pokok kajian atau mata pelajaran yang berbeda dengan mata pelajaran lain, pasalnya mata pelajaran ini membahaskan tentang sebuah tuntunan kehidupan manusia yang berupa nilai-nilai *ilahiah* atau wahyu Tuhan. *Core values* yang nantinya dimasak ulang dan dijadikan standar-standar bagi lulusan pendidikan Islam. Nilai-nilai keislaman yang berasal dari wahyu Tuhan tersebut diinterpretasikan menjadi tiga ranah kompetensi dalam pendidikan agama Islam. Yakni *aqliyah*, *qalbiyah*, dan *amaliyah*. (Hidayat & Asyafah, 2019) Kira-kira jika

dikomparasikan dengan teori barat maka *aqliyah* merupakan representasi dari ranah kognitif, *qalbiyah* ranah afektif dan *amaliyah* ranah psikomotorik. Dalam proses pembelajaran Pendidikan agama islam kesemuanya itu bertujuan yang sama yakni mendidik manusia agar mengenal dirinya sendiri sebagai hamba dan sebagai *khalifah* Allah di Bumi.(Imelda, 2017)

Evaluasi Pembelajaran merupakan sebuah rangkaian kegiatan formal maupun informal yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi, pengolahan serta analisis data untuk mengetahui progresifitas proses belajar mengajar peserta didik.(Kemendikbud RI, 2016) Selanjutnya evaluasi pembelajaran dalam pendidikan agama islam harus memuat tiga ranah yang sudah dijelaskan diatas yakni *aqliyah*, *qalbiyah* dan *amaliyah*. Maka dari itu evaluasi pembelajaran dalam pendidikan islam mempunyai posisi yang vital, harapannya proses penilaian yang dirancang bisa untuk menilai ketercapaian standar kompetensi dan bahan penunjang untuk evaluasi dan re-strategi. Berdasarkan semangat kontinuitas itu lah proses evaluasi pembelajaran dalam pendidikan agama islam harus dibentuk tidak hanya pada rana kognitif saja, atau sederhananya proses evaluasi tidak hanya digunakan sebagai ajang perlombaan nilai scoor, tetapi digunakan sebagai proses pengumpulan data sehingga nantinya memudahkan para pendidik dan lembaga yang terkait untuk selalu berbenah dan mampu menyempurnakan pembelajaran pendidikan agama islam menjadi lebih baik.(Hidayat & Syafe'i, 2018)

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode penelitian Studi Pustaka atau Library Research, dalam penelitian jenis studi pustaka penulis akan mengumpulkan sumber-sumber kepustakaan(Moleong, n.d.), dalam hal ini sumber kepustakaan yang akan dikumpulkan ialah yang berkaitan dengan “kurikulum merdeka belajar”. Setelah itu peneliti akan mengkaji dan mengoperasikan dengan teori evaluasi pendidikan agama islam, sehingga nantinya dapat merumuskan grand desain baru Transformasi evaluasi pendidikan agama islam dalam sudut pandang kurikulum merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Desain Evaluasi Pendidikan Agama Islam berorientasi Kurikulum Merdeka Belajar

Setelah mengkaji desain kurikulum merdeka belajar yang disuguhkan oleh Kemendikbud RI, maka dapat digeneralisasi bahwa karakter Kurikulum Merdeka Belajar ialah bercirikan kreativitas pendidik, kontekstualisasi materi dengan kompetensi yang dibutuhkan masyarakat dan lingkungan sekitar, kebebasan dalam mendesain alur pembelajaran dan fleksibilitas dalam penilaian (Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan, 2021).

Maka Penilaian autentik merupakan wujud transformasi desain penilaian dalam pembelajaran pendidikan agama islam yang dibutuhkan saat ini. Penilaian autentik merupakan desain penilaian yang kontekstual dengan dunia nyata. Dalam prosesnya nanti para peserta didik dibimbing dan diarahkan untuk memecahkan sebuah masalah dengan ara memberikan solusi yang cermat, atau diarahkan untuk menciptakan sebuah proyek-proyek tertentu untuk menunjang pross pembelajaran mereka untuk mencapai kompetensi dalam pembelajaran pendidikan agama islam.(Abidin, 2012) Penilaian autentik didesain dengan Prinsip-prinsip penilaian:

1. Terpadu

Desain penilaian autentik dilaksanakan secara berkesinambungan dari keseluruhan proses belajar mengajar, tidak hanya satu ranah saja tetapi memuat tiga ranah dan sama-sama berimbang

2. Valid

Desain penilaian autentik dilaksanakan untuk menilai seluruh kompetensi peserta didik, penilaian tersebut tidak hanya menggunakan tes kognitif, tetapi juga menggunakan pengamatan dan wawancara yang mendalam

3. Reliabel

Desain autentik dilaksanakan dengan cara yang sungguh-sungguh sehingga nantinya informasi yang diperoleh dapat dipertanggung jawabkan di pimpinan lembaga terkait.

4. Adil

Dalam pelaksanaannya, desain penilaian autentik tidak boleh membeda-bedakan peserta didik dari segi Ras, Keturunan, warna kulit dan lain sebagainya. Penilaian dilakukan se objektif dan se natural mungkin, sehingga hasil yang diperoleh bisa benar-benar akurat.

5. Fleksibel

Dalam pelaksanaannya, desain penilaian autentik tidak harus di awal fase, di tengah fase atau akhir fase pembelajaran. Prinsip fleksibilitas menjadikan penilaian autentik merupakan sebuah proses yang dapat dilaksanakan kapan saja dan dimana saja. Karena semangat yang diusung oleh desain penilaian ini ialah melihat sejauh mana kecakapan peserta didik dalam menganalisis serta memecahkan masalah dalam kehidupan nyata.(Ekawatiningsih, n.d.)

Setelah mengetahui prinsip-prinsip penilaian autentik maka para pendidik harusnya mampu menyusun instrumen dan teknik penilaian yang dimaksud. Salah satu rekomendasi teknik dan instrumen penilaian autentik yang dapat digunakan para pendidik pembelajaran pendidikan agama islam adalah:

1. Kompetensi sikap (Ranah *Qalbiyah*) dapat menggunakan empat teknik penilaian, yakni observasi, penilaian diri dan teman sejawat, dan Jurnal Harian.
2. Kompetensi pengetahuan (Ranah *Aqliyah*) dapat menggunakan dua teknik yakni teknik Tes dan Portofolio.
3. Kompetensi keterampilan (Ranah *Amaliyah*) dapat dilakukan dengan teknik tes praktik, dan penilaian proyek.(Anisa, 2015)

Skema Desain penilaian autentik dalam pembelajaran pendidikan agama islam bisa dilihat dalam tabel berikut:

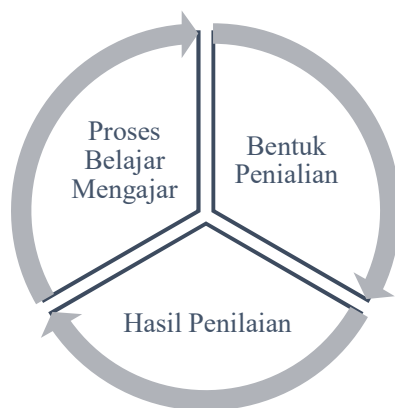
Tabel 2
Struktur Desain Penilaian Autentik

Prinsip penyusunan	Terpadu, Valid, Reliabel, Adil, Fleksibel
Aspek yang dinilai	Kompetensi sikap, Kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan
Teknik yang dikembangkan	Tes, Portofolio, observasi, wawancara dan proyek

Dari kerangka struktur desain penilaian autentik yang dipaparkan diatas, harapannya proses penilaian dalam pendidikan agama islam dengan menggunakan desain penilaian autentik dapat komprehensif(Lund, 1997) mencakup tiga aspek yakni *qalbiyah, aqliyah dan amaliyah*. Tetapi apa yang ada dalam realitas pendidikan formal saat ini masih jauh dari kategori penilaian autentik dengan segenap prinsip-prinsipnya diatas. Para pelaku pendidikan formal baik dari lembaga atau pendidik masih terlena dalam kenyamanan yang *bebal*. Para pendidik pendidikan agama islam masih memprioritaskan satu penilaian yakni tes, inipun hanya dilaksanakan pada tengah dan akhir semester. Hal ini lah yang membuat hasil penilaian pada segenap proses pembelajaran pendidikan agam islam diragukan akuntabilitas dan kredibilitasnya. Sehingga para lulusan dari lembaga formal terkait masih belum menuasasai kompetensi yang dibebankan. Pandangan umum terkait Ujian Nasional (UN) dan Ujian Sekolah Berstandar Nasional (UN) yang hanya fokus kepada ranah pengetahuan saja diakui sebagai rangsangan awal adanya model penilaian yang tidak akuntabel tersebut.

Realitas-realitas itulah yang menjadi bidang garap kurikulum merdeka belajar Kemendikbud. Dengan adanya desain Kurikulum baru ini, diharapkan dapat menjawab segala realitas yang ada, salah satunya dengan adanya peningkatan kompetensi dari para pendidik pendidikan agama islam tentang desain penilaian yang efektif dan akuntabel. Dari struktur penilaian autentik yang ada diatas, maka dapat disusun sebuah proses perencanaan penilaian autentik dalam pendidikan agama islam sebagai berikut:

Pertama, pengembangan model evaluasi. Dalam tahap ini para pendidik menganalisis kurikulum dari segi standar kompetensi (dalam Kurikulum Merdeka Belajar disebut dengan Capaian Pembelajaran), karakteristik materi (dalam kurikulum baru disebut dengan bahan ajar), dan karakteristik peserta didik.



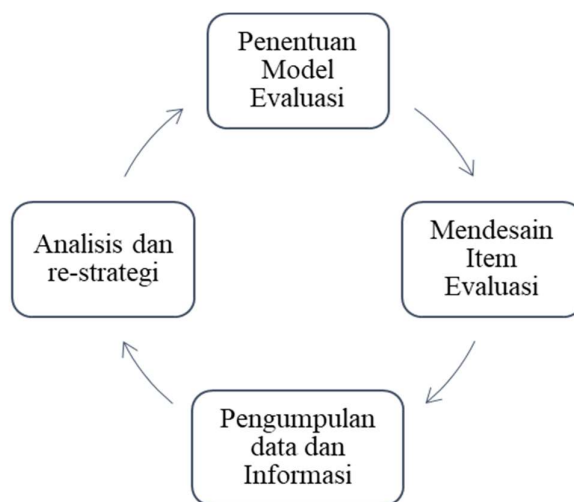
Gambar 1: Desain Evaluasi pembelajaran autentik

Kedua, mendesain item penilaian. Dalam tahap mendesain item penelitian harus dispesifikasi dulu item tesnya, apakah dibentuk berupa tes tulis, lisan atau portofolio. Penentuan item tes ini harus berlandaskan teori taksonomi, baik taksonomi bloom atau taksonomi yang lain.

Ketiga, Rekap hasil penilaian. Data dan informasi lainnya yang sudah diperoleh dari item tes direkap dan dianalisis.

Keempat, Analisis hasil tes dan re-strategi. Data dan informasi yang didapat dari item tes digunakan pendidik sebagai bahan evaluasi proses pembelajaran, lebih dari itu

informasi dan data yang ada digunakan untuk penyusunan strategi baru untuk meningkatkan kompetensi-kompetensi peserta didik. Lebih ringkasnya bisa dilihat dalam gambar dibawah ini.



Gambar 2: Skema proses perencanaan penilaian autentik

Berdasarkan kajian-kajian diatas tentang desain kurikulum baru yang disebut dengan “Kurikulum Merdeka Belajar” para pendidik Pendidikan Agama Islam harus mampu mentransformasikan penilaian menuju model penilaian autentik. Harapannya nanti para pelaku pendidikan mampu menilai keseluruhan proses pembelajaran yang ada dalam Pendidikan Agama Islam. Dan pada akhirnya nanti lembaga pendidikan mampu mencetak lulusan-lulusan yang *insān kāmil* (manusia sempurna) sesuai dengan tujuan pendidikan islam. Sebagai catatan akhir, Evaluasi pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam dapat efektif apabila pendidik mampu menilai keseluruhan proses belajar mengajar, tidak hanya pada ujian tengah semester (UTS) ataupun ujian akhir semester (UAS). Lebih lanjut, pendidik harus mampu memberikan penilaian kepada segenap perkembangan kompetensi peserta didik, baik dari segi *kesalehan* (moral), atau sejauh mana peserta didik mampu mengamalkan ajaran agama Islam dengan sebaik-baiknya. Konsep *amaliyah* dalam Islam (kompetensi psikomotorik) menjadi tahapan akhir dari proses *aqliyah* (kognitif) dan *qalbiyah* (afektif). Adanya Evaluasi pembelajaran PAI di lembaga pendidikan yang meliputi semua kompetensi pendidikan agama islam mulai dari kompetensi pengetahuan, keterampilan, penghayatan, serta pembiasaan dan pengamalan ajaran agama Islam diharapkan dapat mewujudkan kehidupan yang penuh kebermaknaan yang mampu mengantarkan para pelaku pendidikan islam menuju kesiapan menjalani persaingan di era disrupsi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Desain Kurikulum baru yang ditawarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadim Makarim dengan nama “Kurikulum Merdeka Belajar” mempunyai empat segmentasi vital. Yakni: (1) ujian sekolah berstandar nasional (USBN) dikembangkan oleh sekolah masing-masing; (2) Ujian nasional (UN) berubah menjadi assessment kompetensi minimum dan survei karakter; (3) Penyerderhanaan dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); dan (4) fleksibilitas dalam sistem penerimaan peserta didik baru (PPDB).

Penilaian pembelajaran merupakan elemen vital dalam pendidikan, melalui penilaian inilah pendidik mendapatkan informasi dan data tentang ketercapaian standar kompetensi peserta didik yang kemudian dijadikan bahan untuk pengembangan desain pembelajaran lanjutan guna meningkatkan kompetensi peserta didik secara komprehensif dan menyeluruh.

Penilaian autentik menjadi salah satu dari sekian alternatif desain penilaian pendidikan agama islam berorientasi “Kurikulum Merdeka Belajar” penilaian ini memiliki karakteristik yang fleksibel, berbasis pada pemecahan masalah kehidupan yang ada di lingkungan peserta didik, multi-answer, dan penilaian yang dapat mencakup keseluruhan aspek kompetensi peserta didik.

Desain evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam didasarkan pada adanya aspek *ilahiah* dalam aktivitas pembelajaran. Konsep ilahiah memiliki tiga ranah utama yakni *qalbiyah*, *aqliyah*, dan *amaliyah*. Maka dari itu peneliti menyimpulkan bahwa pengembangan evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus didesain dengan memadukan prinsip penilaian autentik dengan karakteristik pembelajaran dalam konsep islam.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Y. (2012). Model penilaian otentik Dalam pembelajaran membaca pemahaman Berorientasi pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2.
- Andiani, D., Hajizah, M. N., & Dahlan, J. A. (2021). Analisis rancangan assesmen kompetensi minimum (akm) numerasi program merdeka belajar. *Majamath: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 4(1), 80–90.
- Anisa, A. A. (2015). Evaluasi penerapan penilaian otentik dalam kaitannya dengan kesiapan SDM menghadapi MEA. *Dalam Prosiding Seminar Nasional Profesionalisme Pendidik*, 408–418.
- Ekawatiningsih, P. (n.d.). Peningkatan Kualitas Guru Kejuruan Melalui Perencanaan Metode Penilaian Otentik (Authentic Assessment). *Prosiding Seminar Nasional UNS Vocational Day*, 1.
- Elihami, E. (2019). Implementasi Layanan Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Higher of Think Mahasiswa Berbasis Kampus Merdeka. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, 1(1), 79–86.
- Fadlillah, M. (2017). Aliran progresivisme dalam pendidikan di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 17–24.
- Hadi, S. (2014). Ujian nasional dalam tinjauan kritis filsafat pendidikan pragmatisme. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2).
- Hidayat, T., & Asyafah, A. (2019). Konsep Dasar Evaluasi Dan Implikasinya Dalam Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 159–181.
- Hidayat, T., & Syafe'i, M. (2018). Filsafat perencanaan dan implikasinya dalam Perencanaan Pembelajaran PAI di Sekolah. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 21(2), 188–205.
- Iman, N., DS, A., Arifin, S., & Cholifah, U. (2021). *Generosity Education for Children (Case Study At Mi Muhammadiyah Dolopo Madiun)*.
- Imelda, A. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227–247.
- Kemendikbud RI. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Badan

- Standar Nasional Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan. (2021). *Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran* (Edisi I). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lund, J. (1997). Authentic assessment: Its development & applications. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 68(7), 25–28.
- Marisa, M. (2021). Inovasi Kurikulum “Merdeka Belajar” Di Era Society 5.0. *Santhet: (Jurnal Sejarah, Pendidikan, Dan Humaniora)*, 5(1), 66–78.
- Moleong, J. (n.d.). *Lexy. (2017) Metode Penelitian, Kualitatif* (Vol. 26). Remaja Rosda.
- Naşr, Husain. (1994). *Traditional Islam in the modern world*. Kegan Paul International.
- Rahman, A., & Nuryana, Z. (2019). *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0*. OSF Preprints.
- Suryaman, M. (2020). Orientasi Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 13–28.
- Suwandi, S. (2013). Evaluasi pelaksanaan Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional (UASBN). *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 21(3).
- Tan, S. Y., Al-Jumeily, D., Mustafina, J., Hussain, A., Broderick, A., & Forsyth, H. (2018). Rethinking our education to face the new industry era. In *Proceedings of EDULEARN 18 Conference 2nd-4th July 2018*.
- Uswatiyah, W., Argaeni, N., Masrurah, M., Suherman, D., & Berlian, U. C. (2021). Implikasi Kebijakan Kampus Merdeka Belajar terhadap Manajemen Kurikulum dan Sistem Penilaian Pendidikan Menengah Serta Pendidikan Tinggi. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(1), 28–40. <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i1.299>